

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1). Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di puskesmas cangkringan, dan puskesmas tersebut terletak di Kabupaten sleman tepatnya di lereng Gunung Merapi pada ketinggian 400m di atas permukaan air laut dengan luas wilayah 47.999 ha. Secara administrasi Puskesmas Cangkringan terdiri dari 5 desa yaitu;

- a. Desa Argomulyo : 22 Dusun
- b. Desa Glagaharjo : 10 Dusun
- c. Desa Kapuharjo : 8 Dusun
- d. Desa Wukirsari : 24 Dusun
- e. Desa Umbulharjo : 9 Dusun

Dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Kecamatan Selo, kawasan hutan merapi
- b. Sebelah timur : Kecamatan Manisrenggo, kabupaten Klaten
- c. Sebelah barat : Kecamatan Pakem
- d. Sebelah selatan : Kecamatan Ngemplak

2). Pegawai Puskesmas Cangkringan.

- a. Dokter Umum : 3 orang
- b. Dokter Gigi : 1 orang
- c. Sarjana Kesehatan Masyarakat : 2 orang
- d. Sarjana Gizi : 1 orang
- e. Bidan : 11 orang
- f. Perawat : 7 orang
- g. Sanitarian : 1 orang
- h. Analis Laboratorium : 2 orang
- i. Asisten Apoteker : 1 orang

j. Rekam medis : 1 orang

k. Tata Usaha : 6 orang

l. Psikolog : 1 orang

3). Langkah-langkah Dalam Pemeriksaan.

Pendaftaran > Poli Bidan > Laboratorium > Poli Bidan > R. Dokter >

Poli Gigi > Psikologi > Apoteker > Kassa.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan frekuensi pemeriksaan.

Karakteristik responden dapat dilihat pada table 4.1. dibawah ini

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%	Total (100%)
Umur			
15 - 25 Tahun	8	17.8	
> 25 - 30 Tahun	17	37.8	
> 30 - 49 Tahun	20	44.4	45 (100%)
Pendidikan			
Tidak Sekolah	7	15.6	
SD	9	20.0	
SMP	12	26.7	
SMA	14	31.1	45 (100%)
PerguruanTinggi	3	6.7	
Pekerjaan Ibu			
Ibu Rumah Tangga (IRT)	22	48.9	
Buruh	8	17.8	
Swasta	13	28.9	
PNS	2	4.4	45 (100%)

Pekerjaan Suami

Buruh	12	26.7	
Supir/Driver	15	33.3	
Karyawan Swasta	7	15.6	
Wiraswasta	9	20.0	
PNS	2	4.4	45 (100%)

Frekuensi Kunjungan

1 Kali	9	20.0	
2 Kali	19	42.2	
3 Kali	12	26.7	
4 Kali	5	11.1	
Jumlah	45	100	45 (100%)

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 30 - 35 tahun, yaitu sebanyak 20 responden (44,4%), dengan pendidikan terakhir sampai tingkat SMA, yaitu sebanyak 14 responden (31,1%), dengan status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 22 responden (48,9%), dengan status pekerjaan suami sebagai supir/driver, yaitu sebanyak 15 responden (33,3%) dan dengan frekuensi kunjungan pemeriksaan sebanyak 2 kali, yaitu sebanyak 19 responden (42,2%)

3. Hasil

a. Perilaku Seks Pada Pasangan Usia Subur Penderita Infeksi Menular Seksual

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Seks Pada Pasangan Usia Subur Penderita Infeksi Menular Seksual

Perilaku Seks Pada Pasangan Usia Subur Penderita Infeksi Menular Seksual	N	%
Positif	30	66.7
Negatif	15	33.3
Jumlah	45	100

(Sumber : Data Primer diolah, 2016)

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden dengan perilaku seks pada pasangan usia subur penderita infeksi menular seksual kategori positif, yaitu sebanyak 30 responden (66,7%).

b. Perilaku Seks Pada Pasangan Usia Subur Penderita Infeksi Menular Seksual (Sebelum Hubungan Seks)

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Seks Pada Pasangan Usia Subur Penderita Infeksi Menular Seksual (Sebelum Hubungan Seks)

Perilaku Seks Pada Pasangan Usia Subur Penderita Infeksi Menular Seksual (Sebelum Hubungan Seks)	N	%
Positif	27	60.0
Negatif	18	40.0
Jumlah	45	100

(Sumber : Data Primer diolah, 2016)

Berdasarkan tabel 4.3. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden dengan tingkat perilaku seks pada pasangan usia subur

penderita infeksi menular seksual (sebelum hubungan seks) kategori positif, yaitu sebanyak 27 responden (60,0%).

c. Perilaku Seks Pada Pasangan Usia Subur Penderita Infeksi Menular Seksual (Saat Hubungan Seks)

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Seks Pada Pasangan Usia Subur Penderita Infeksi Menular Seksual (Saat Hubungan Seks)

Perilaku Seks Pada Pasangan Usia Subur Penderita Infeksi Menular Seksual (Saat Hubungan Seks)	N	%
Positif	24	53.3
Negatif	21	46.7
Jumlah	45	100

(Sumber : Data Primer diolah, 2016)

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden dengan tingkat perilaku seks pada pasangan usia subur penderita infeksi menular seksual (saat hubungan seks) kategori positif, yaitu sebanyak 24 responden (53,3%)

d. Perilaku Seks Pada Pasangan Usia Subur Penderita Infeksi Menular Seksual (Setelah Hubungan Seks)

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Seks Pada Pasangan Usia Subur Penderita Infeksi Menular Seksual (Setelah Hubungan Seks)

Perilaku Seks Pada Pasangan Usia Subur Penderita Infeksi Menular Seksual (Setelah Hubungan Seks)	N	%
Positif	16	35.6
Negatif	29	64.4
Jumlah	45	100

(Sumber : Data Primer diolah, 2016)

Berdasarkan tabel 4.5. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden dengan tingkat perilaku seks pada pasangan usia subur penderita infeksi menular seksual (setelah hubungan seks) kategori negatif, yaitu sebanyak 29 responden (64,4%).

e. Perilaku Seks Pada Pasangan Usia Subur Penderita Infeksi Menular Seksual berdasarkan Frekuensi Kunjungan Ulang .

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Seks Pada Pasangan Usia Subur Penderita Infeksi Menular Seksual (Berdasarkan Frekuensi Kunjungan Ulang)

Perilaku Seks Pada Pasangan Usia Subur Penderita Infeksi Menular Seksual berdasarkan Frekuensi Kunjungan.	Frekuensi	%
1 Kali	9	20.0
2 Kali	19	42.2
3 Kali	12	26.7
4 Kali	5	11.1
Jumlah	45	100

(Sumber : Data Primer diolah, 2016)

Berdasarkan tabel 4.6. dapat di ketahui bahwa, sebagian besar responden dengan penderita infeksi menular seksual tingkat frekuensi kunjungan tertinggi pada kunjungan ke 2 kalinya yaitu 19 responden. (42.2)

B. Pembahasan

1. Perilaku Seks Pada Pasangan Usia Subur Penderita Infeksi Menular Seksual

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas, Cangkringan, Sleman, dengan jumlah responden 45 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden dengan perilaku seks pada pasangan usia subur

penderita infeksi menular seksual kategori positif (66,7%). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penderita IMS di Puskesmas, Cangkringan, Sleman sudah berusaha dengan baik untuk berperilaku yang positif mengenai hubungan seks. Hal ini sangat erat kaitannya dengan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan pasangan usia subur dengan pendidikan terakhir SMA (31,1%). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Notoatmodjo, 2010). Pendidikan yang tinggi dipandang perlu bagi kaum seseorang karena tingkat pendidikan yang tinggi maka mereka dapat meningkatkan taraf hidup, membuat keputusan yang menyangkut masalah kesehatan mereka sendiri. Seorang yang lulus dari perguruan tinggi akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan mampu berperilaku hidup sehat bila dibandingkan dengan seorang yang memiliki pendidikan rendah. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia semakin mampu mandiri dengan sesuatu yang menyangkut diri mereka sendiri. Semakin tinggi pendidikan maka akan mudah menerima hal – hal yang baru dan mudah menyesuaikan diri dengan masalah – masalah baru (Widyastuti, 2009).

Tingkat pendidikan sebagai salah satu faktor penyebab penyakit menular seksual maksudnya bahwa pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat kesehatan. Orang yang berpendidikan biasanya mempunyai pengertian yang lebih besar terhadap masalah-masalah kesehatan dan pencegahannya. Minimal dengan mempunyai pendidikan yang memadai seseorang dapat mencari uang, merawat diri sendiri, dan ikut serta dalam mengambil keputusan dalam keluarga dan masyarakat (Widyastuti, 2009).

2. Perilaku Seks Pada Subur Penderita Infeksi Menular Seksual (Sebelum Hubungan Seks Pasangan Usia)

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas, Cangkringan, Sleman, dengan jumlah responden 45 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden juga diketahui dengan perilaku seks pada pasangan usia subur penderita infeksi menular seksual dengan kategori cukup meliputi perilaku sebelum hubungan seks (60,0%). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penderita IMS di Puskesmas, Cangkringan, Sleman sudah positif dalam berperilaku baik sebelum maupun saat berhubungan seksual. Hal ini erat kaitannya dengan pemberian informasi/penyuluhan yang sering dilakukan oleh Puskesmas, Cangkringan, Sleman. Sebagaimana teori yang menyatakan bahwa informasi mempengaruhi pengetahuan dan pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagai besar pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan langgeng dari pada tidak disadari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muin (2013) dengan judul Hubungan Pengetahuan Infeksi menular seksual (PMS) Dengan Tindakan Kebersihan Alat Reproduksi Eksternal Remaja Putri Di Sma Nasional Makassar Tahun 2013, menunjukkan hasil bahwa memang terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan Infeksi menular seksual (PMS) dengan tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal. Hal ini artinya semakin pengetahuan seseorang tentang Infeksi menular seksual maka orang tersebut akan melakukan pencegahan dan berusaha berperilaku agar terhindar dari Infeksi menular seksual

3. Perilaku Seks Pada Pasangan Usia Subur Penderita Infeksi Menular Seksual (Saat Hubungan Seks)

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas, Cangkringan, Sleman, dengan jumlah responden 45 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden juga diketahui dengan perilaku seks pada pasangan usia subur penderita infeksi menular seksual dengan kategori cukup perilaku saat hubungan seks(53,3%). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penderita IMS di Puskesmas, Cangkringan, Sleman sudah positif dalam berperilaku baik sebelum maupun berhubungan seksual. Hal ini erat kaitannya dengan pemberian informasi/penyuluhan yang sering dilakukan oleh Puskesmas, Cangkringan, Sleman. Sebagaimana teori yang menyatakan bahwa informasi mempengaruhi pengetahuan dan pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagai besar pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan langgeng dari pada tidak disadari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

4. Perilaku Seks Pada Pasangan Usia Subur Penderita Infeksi Menular Seksual (Setelah Hubungan Seks)

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas, Cangkringan, Sleman, dengan jumlah responden 45 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden dengan tingkat perilaku seks pada pasangan usia subur penderita infeksi menular seksual (setelah hubungan seks) kategori negatif, yaitu sebanyak 29 responden (64,4%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penderita IMS di Puskesmas, Cangkringan, Sleman belum memiliki perilaku yang positif mengenai perilaku setelah hubungan seksual, hal ini disebabkan karena faktor kebiasaan para responden. Kebiasaan merupakan tindakan, sedangkan tindakan merupakan salah satu faktor pembentuk perilaku seseorang. Suatu sikap belum otomatis terwujud

dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Tindakan adalah realisasi dari pengetahuan dan sikap menjadi suatu perbuatan nyata. Tindakan juga merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata atau terbuka (Notoatmodjo, 2010).

5. Perilaku Seks Pada Pasangan Usia Subur Penderita Infeksi Menular Seksual (Berdasarkan Frekuensi Kunjungan)

Hasil penelitian yang dilakukan di puskesmas cangkringan, sleman, Hal ini erat kaitannya dengan kunjungan penderita infeksi menular seksual karena masing-masing pasien dalam berkunjung tentu frekuensinya berbeda-beda hal ini berpengaruh dalam pemberian informasi/penyuluhan yang sering dilakukan oleh Puskesmas, Cangkringan, Sleman. Sebagaimana teori yang menyatakan bahwa informasi mempengaruhi pengetahuan dan pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan langgeng dari pada tidak disadari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih terdapat keterbatasan. Adapun beberapa keterbatasan pada penelitian ini yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis yang lebih baik, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan dengan waktu yang singkat dan cepat sehingga jumlah responden juga dapat dikatakan kurang optimal untuk mengetahui pengetahuan secara keseluruhan dari populasi keseluruhan pasien IMS di tempat penelitian.
2. Instrumen dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti sendiri dan bukan merupakan kuesioner standar, dimana seluruh pertanyaan atau pernyataan yang ditanyakan kepada responden untuk

setiap variabel kemungkinan belum mencakup secara detail dari semua aspek yang menyangkut variabel tersebut. Sehingga untuk menghindari bias maka sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA